

REPRESENTASI SIFAT MANUSIA DALAM TOKOH CERITA *RAMAYANA*

Representation of Human Nature in the Characters of the Ramayana Story

Prima Hariyanto

Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jl. Gatot Subroto No. 10, Kuningan Barat, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia

Pos-el: prim008@brin.go.id

Naskah masuk: 6 Juni 2023, disetujui: 3 Juli 2023, revisi akhir: 7 Juli 2023

Abstrak

Ramayana merupakan sebuah kisah yang dikenal sepanjang masa. Bersama dengan *Mahabharata*, kisah *Ramayana* ini diambil dari salah satu kitab suci agama Hindu di India yang memiliki beberapa dimensi yang bersifat filosofis. Makalah ini membahas representasi sifat manusia dalam tokoh cerita *Ramayana* versi C. Rajagopalachari. Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Cerita ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan nilai moral dan etika. Karakter di dalamnya tidak hanya sekadar fiksi atau rekaan belaka, tetapi juga merepresentasikan sifat manusia yang kompleks dan beragam. Tokoh utama dalam kisah ini adalah Rama dan Sinta, sedangkan Lesmana merupakan tokoh utama tambahan. Ketiganya merupakan tokoh protagonis, sedangkan tokoh antagonisnya adalah Rahwana. Melalui sifat-sifat luhur seperti berani, murah hati, lembut tutur katanya, bijaksana, kemurnian hati, dan kualitas fisik serta kekuatan yang dimiliki, Rama menjadi gambaran sosok raja yang ideal. Sinta adalah gambaran seorang istri yang ideal karena sabar dan setia kepada suami dalam keadaan apa pun. Lesmana digambarkan sebagai kesatria yang tangguh dan pemberani sehingga tidak mudah ditaklukkan oleh lawan-lawannya. Rahwana merupakan seorang raksasa yang memiliki sifat serakah, mudah terpancing emosinya, keras kepala, dan sulit mendengarkan nasihat orang lain, tetapi di balik sifat-sifat jahatnya, ia memiliki sifat yang baik pula.

Kata kunci: Penokohan, Rajagopalachari, *Ramayana*, Representasi Sifat Manusia

Abstract

Ramayana is a story known throughout the ages, along with Mahabharata; this Ramayana story is one of the scriptures of Hinduism in India that has several philosophical dimensions. This paper discusses the representation of human nature in the characters of the Ramayana story by C. Rajagopalachari. The method used is the descriptive qualitative method. This story is not only entertaining, but also teaches moral and ethical values. The characters are not just fictional or made up, but also represent human beings' complex and diverse nature. The main characters in this story are Rama and Sinta, while Lesmana is an additional main character. All three are protagonists, while the antagonist is Rahwana. Through noble traits such as courage, generosity, gentle speech, wisdom, purity of heart, and physical qualities and strength, Rama becomes the picture of an ideal king. Sinta is the picture of an ideal wife because she is patient and loyal to her husband under any circumstances. Lesmana is described as a challenging and brave knight who is not easily conquered by his opponents. Rahwana is a giant who is greedy, easily provoked by his emotions, stubborn, and difficult to listen to the advice of others, but behind his evil traits, he has a good nature too.

Keywords: Characterizations, Rajagopalachari, *Ramayana*, Representation of Human Nature

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan unsur penting dalam proses pembangunan bangsa. Istilah

kebudayaan berasal dari kata *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti 'budi' atau 'akal'. Oleh

karena itu, kata kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal (Koentjaraningrat, 1984: 9). Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mengandung tujuh unsur yang disebut *cultural universal* (unsur-unsur kebudayaan yang universal), yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1984: 2). Budaya adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta manusia, yaitu seluruh tatanan cara kehidupan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat, dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat. Beberapa pengertian budaya juga diungkapkan oleh beberapa pakar lain (Jaeger dan Selznick, 1964; Keesing, 1974; Tansey dan O'riordan, 1999; Runciman, 2009; Syawaludin, 2017; Setyaningrum, 2018).

Wayang sebagai bagian dari kesenian daerah Nusantara dapat dikatakan sebagai salah satu puncak hasil kebudayaan Indonesia. Kata *wayang* berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'bayangan', sedangkan dalam bahasa Melayu berarti 'bayangan', 'samar-samar', 'remang-remang', atau 'menerawang'. Oleh karena itu, wayang kulit menghasilkan bayangan atau *wayangan* sehingga disebut wayang (Hazeu, 1979: 50–51).

Kesenian wayang dalam bentuknya yang asli timbul sebelum kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia dan mulai berkembang pada zaman Hindu Jawa (Sukirno, 2009; Nurgiyantoro, 2011; Permadi dan Fauzi, 2011; Budianto, 2012; Anggoro, 2018). Pertunjukan kesenian wayang merupakan sisa-sisa upacara keagamaan orang Jawa, yakni sisa-sisa dari kepercayaan animisme dan dinamisme. Asal-usul kesenian wayang hingga kini masih menjadi perdebatan. Menurut Kitab *Centini*, wayang purwa mula-mula diciptakan oleh Raja Jayabaya dari Kerajaan Mamenang/Kediri. Sekitar abad X, Raja Jayabaya berusaha menciptakan gambaran dari roh leluhurnya yang digoreskan di atas daun lontar. Bentuk

gambaran wayang tersebut ditiru dari gambaran relief cerita *Ramayana* pada Candi Penataran di Blitar. Cerita *Ramayana* sangat menarik perhatiannya karena Jayabaya termasuk penyembah Dewa Wisnu yang setia, bahkan ia dianggap sebagai penjelmaan atau titisan Batara Wisnu oleh masyarakat. Figur tokoh yang digambarkan untuk pertama kali adalah Batara Guru atau Sang Hyang Jagadnata, yaitu perwujudan dari Dewa Wisnu.

Jenis wayang di Nusantara cukup beragam, di antaranya wayang kulit purwa, wayang orang, wayang madya, wayang gedong, wayang golek, dan sebagainya (Irawanto, 2019). Cerita wayang, terutama wayang kulit purwa, diambil dari cerita wayang yang diadaptasi dari cerita *Mahabarata* dan *Ramayana* di India (Koster, 2018; Widagdo, 2018; Widodo dan Purnomo, 2020; Jupriono, 2021).

Ramayana merupakan sebuah kisah yang dikenal sepanjang masa. Bersama dengan *Mahabarata*, kisah *Ramayana* ini diambil dari salah satu kitab suci agama Hindu di India yang memiliki beberapa dimensi yang bersifat filosofis. Naskah ini semula berbentuk syair yang disebut *Purana*, kemudian disusun kembali oleh seorang pujangga India bernama Walmiki dalam bahasa Tamil, yaitu bahasa salah satu suku kuno di India (Hakim, 2009). Walmiki merupakan seorang *adikawi* (penyair utama), sedangkan *Ramayana* dan *Mahabarata* adalah syair utama dan idaman serta *kawi itihasa* atau syair sejarah, yaitu syair kepahlawanan dengan daya khayal tinggi dan telah menceritakan hal-hal yang seolah-olah benar-benar terjadi jika mengingat kekaburan atau keraguan akibat berlalunya waktu (Lal, 2008: 13).

Sebagaimana kita ketahui, *Ramayana* adalah cerita epik yang berisi petualangan, konflik, dan pengorbanan yang menggambarkan sifat manusia secara mendalam. Cerita ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan nilai moral dan etika. Karakter di dalamnya tidak hanya sekadar fiksi atau rekaan belaka, tetapi juga merepresentasikan sifat manusia yang kompleks dan beragam. Tokoh utama seperti Rama, Sinta, Lesmana, dan Rahwana menjadi representasi berbagai aspek

kepribadian manusia dan konflik batin yang ada di dalam setiap tokoh (Purwanto, 2015; Sasongko, 2016; Wibowo, 2014). Tokoh tambahan seperti Hanoman merepresentasikan sifat tulus, setia, dan bakti (Widiana, 2019). Melalui tokoh Hanoman, manusia dapat belajar betapa pentingnya kasih sayang, pengabdian, dan kekuatan dalam menghadapi ujian hidup.

Di dalam makalah ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai representasi sifat manusia dalam cerita *Ramayana* versi C. Rajagopalachari. Di dalam versi ini terdapat beberapa keterangan mengenai tindakan-tindakan tokoh yang tidak 'hitam-putih'. Maksudnya, karakter tokoh sangat manusiawi, tokoh protagonis pun dapat melakukan kesalahan dan sebaliknya. Oleh karena itu, pembaca dapat melihat cerita ini dari berbagai sudut pandang. Dalam makalah ini, tidak akan dibahas semua tokoh dalam kisah *Ramayana*. Akan tetapi, tokoh yang akan dibahas adalah empat tokoh utamanya, baik antagonis maupun protagonis, yaitu Rama, Sinta, Lesmana, dan Rahwana. Keempat tokoh tersebut sangat memengaruhi alur cerita secara keseluruhan, sedangkan tokoh-tokoh lainnya hanya sebagai pelengkap cerita.

Karena tokoh-tokoh tersebut merupakan rekaan pengarang, pengaranglah yang 'mengenal' mereka. Oleh karena itu, tokoh-tokoh itu perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya dikenal oleh pembaca. Watak ialah kualitas tokoh, dan penciptaan citra tokoh inilah yang disebut penokohan. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan (Sudjiman, 1988: 23).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif interpretatif. Patton (2002) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menggunakan data berupa kutipan, pengamatan, atau penggalan dari dokumen yang diteliti. Selanjutnya, Creswell (2009: 465) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian deskriptif kualitatif interpretatif ini digunakan

untuk mendeskripsikan dan menganalisis sifat manusia pada tokoh dalam cerita *Ramayana* versi C. Rajagopalachari.

Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1986: 80). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2005: 176).

Pada umumnya, hal yang menonjol dalam wayang adalah tokoh-tokohnya. Karakter tokoh berkaitan dengan *lakon* dalam kisah tersebut. Oleh karena itu, jika orang melihat sebuah pertunjukan wayang, sebenarnya yang dilihat adalah pertunjukan *lakon*. Dengan demikian, kedudukan *lakon* di dalam *pakeliran* sangat vital sifatnya. Melalui garapan lakon akan terungkap nilai-nilai kemanusiaan yang dapat memperkaya pengalaman kejiwaan (Murtiyoso, dkk., 2004: 56).

Lakon merupakan salah satu kosakata bahasa Jawa. *Lakon* berasal dari kata *laku* yang artinya perjalanan atau cerita atau rentetan peristiwa, jalan cerita, tokoh (Utomo, 2015). Jadi, *lakon* wayang adalah perjalanan cerita wayang atau rentetan peristiwa wayang. Perjalanan cerita wayang ini berhubungan erat dengan tokoh-tokoh yang ditampilkan (Murtiyoso, dkk., 2004: 57).

Representasi dimaknai dengan *to depict, to be a picture of, atau to act or speak for (in the place of, in the name of) somebody* (Giaccardi, dalam Noviani, 2002: 61). Artinya, representasi berperan untuk menggambarkan sesuatu; bertindak atau berbicara untuk (sebagai pengganti, atas nama) orang/hal lain yang berbeda dengan dirinya.

Representasi menghubungkan makna dan bahasa dalam kebudayaan. Representasi juga mengungkapkan sesuatu yang bermakna untuk menghadirkan kembali dunia yang lebih bermakna kepada orang lain melalui bahasa (Hall, 1997: 15).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis Cerita *Ramayana* Versi C. Rajagopalachari

Di utara Sungai Gangga terdapat sebuah kerajaan besar yang bernama Kosala dan beribu kota Ayodya. Kosala diperintah oleh Raja Dasarata, seorang raja yang bijaksana dan berbudi luhur. Rakyat Kosala hidup bahagia, makmur, dan berbudi luhur. Tahun demi tahun berjalan dengan aman, damai, dan tenteram. Meskipun dikelilingi kemakmuran dan keberlimpahan, Dasarata dicekam satu kegundahan; ia belum memiliki putra.

Oleh karena itu, Dasarata melakukan upacara untuk meminta anak. Ketika itu, di kayangan para Dewa sedang membicarakan Rahwana yang sedang menghancurkan dunia. Oleh sebab itu, diutuslah Dewa Wisnu untuk turun ke bumi sebagai titisan dari anak-anak Raja Dasarata. Para permaisuri Dasarata diberikan *payas* oleh para dewa agar mereka segera hamil. Setelah meminum *payas* tersebut, para permaisuri hamil dan melahirkan. Permaisuri pertama, Dewi Kausalya, melahirkan Rama. Permaisuri kedua, Dewi Sumitra, melahirkan putra kembar bernama Lesmana dan Satruguna. Permaisuri ketiga, Dewi Kaikeyi, melahirkan Bharata.

Setelah putra-putranya tumbuh besar, Raja Dasarata kembali melakukan upacara dan mengundang Resi Wiswamitra. Resi Wiswamitra meminta Rama dan Lesmana yang baru berumur 16 tahun untuk ikut dalam perjalanannya melawan raksasa. Sebenarnya Dasarata berat melepas kepergian anak-anaknya, tetapi setelah Resi Wiswamitra berjanji untuk menjaga anak-anaknya dan meyakinkan bahwa anak-anaknya adalah anak yang tangguh, Dasarata pun rela melepasnya.

Rombongan Resi Wiswamitra masuk ke dalam Hutan Dandaka. Di sana Rama bertempur dengan Tataka (raksasa perempuan yang dikutuk oleh Resi Agastya) yang diakhiri dengan kematian Tataka. Selanjutnya rombongan Wiswamitra berjalan kembali, kini mereka sampai di bukit tempat Batara Narayana menjalani tapa.

Rombongan Wiswamitra kembali berjalan menuju Kerajaan Wideha, ibu kota Mithila. Rajanya bernama Raja Janaka, ia mengadakan sayembara bahwa siapa laki-laki yang dapat mengangkat, merentangkan, dan melepaskan busur Rudra pemberian

Batara Baruna maka akan menjadi suami Sinta. Rama mengikuti sayembara tersebut dan berhasil memenangkannya. Akhirnya Rama dan Sinta menikah dan selama dua belas tahun mereka hidup bahagia di Ayodya. Kemudian, Raja Dasarata ingin mengangkat Rama untuk menggantikannya menjadi *Yuwuraja* (putra mahkota). Mendengar hal tersebut, Mantara menghasut Dewi Kaikeyi sehingga Dewi Kaikeyi terhasut dan mencari cara agar yang dinobatkan sebagai *Yuwuraja* adalah Bharata bukan Rama.

Dewi Kaikeyi meminta Raja Dasarata untuk bersumpah mengabdikan permintaannya, yaitu Bharata dinobatkan sebagai raja dan Rama dibuang ke Hutan Dandaka selama empat belas tahun. Raja Dasarata yang terikat pada janjinya kepada Dewi Kaikeyi pada masa muda tidak dapat berbuat banyak. Ia hanya meminta agar Rama tidak dibuang ke hutan. Namun, Kaikeyi tetap diam. Dewi Kaikeyi menceritakan janji Dasarata kepada Rama dan Rama bersedia memenuhi permintaan Kaikeyi. Akhirnya Rama yang diikuti Lesmana dan Sinta pergi mengasingkan diri ke Hutan Dandaka.

Semua orang di Ayodya merasa sedih dan kehilangan Rama. Raja Dasarata teringat kejahatan yang dahulu ia lakukan saat masih muda, yaitu membunuh seorang petapa muda yang sedang mengambil air untuk orang tuanya yang buta. Sekarang Raja merasakan karma masa lalunya, yaitu ditinggal putranya. Kemudian, Raja Dasarata meninggal dalam kedukaan yang dalam.

Setelah kematian Raja, dilakukanlah penjemputan Bharata yang sedang berada di tempat pamannya. Bharata telah mempunyai firasat buruk dengan apa yang terjadi di Ayodya. Sesampainya di Ayodya ia sangat terkejut mendengar pengakuan Dewi Kaikeyi dan ia segera menolak rencana licik ibunya. Bharata mengirim pasukan untuk menjemput Rama kembali.

Akhirnya Bharata dan Rama bertemu. Bharata meminta Rama untuk menjadi raja di Ayodya. Namun, Rama menolak dan menyuruh Bharata untuk menjadi wakilnya dahulu untuk memimpin kerajaan. Setelah masa pengasingan selama empat belas tahun baru Rama akan kembali ke Ayodya

dan menjadi raja. Setelah mendapat nasihat dari para resi, Bharata akhirnya setuju dan kembali ke Ayodya.

Pada suatu hari Rama digoda seorang raksasa perempuan bernama Surpanaka. Ia adalah raksasa yang mampu mengubah wujudnya menjadi wanita cantik. Akan tetapi, Rama menolak Surpanaka. Surpanaka menjadi marah setelah ditolak dan dipermalukan oleh Rama. Ia pun meminta Kara, saudaranya, untuk menghancurkan Rama. Kara pun bertarung dengan Rama dan berakhir dengan kematian Kara. Karena gagal memermalukan dan membunuh Rama, Surpanaka meminta saudaranya yang lain, yaitu Rahwana, untuk menghancurkan Rama.

Rahwana setuju dan ia mulai menyusun sebuah rencana busuk untuk menghancurkan Rama. Ia meminta Maricha untuk menyamar menjadi seekor kijang emas dan berkeliaran di asrama Rama. Kecantikan kijang tersebut membuat Sinta tertarik dan meminta Rama untuk mengejanya. Saat Rama sedang mengejar kijang emas tersebut, kijang itu merintih-rintih kesakitan menirukan suara Rama yang sedang butuh pertolongan. Sinta yang mendengar suara Rama segera meminta Lesmana untuk menolong Rama. Pada saat Sinta sedang sendiri, Rahwana menculik Sinta.

Rencana Rahwana berjalan mulus. Sinta ditawan di Taman Asoka, Negeri Alengka, selama berbulan-bulan. Di tempat yang berbeda, Rama sedang berduka karena ditinggal Sinta. Rama mencari jejak Sinta dan bertemu Jatayu. Sebelum meninggal, Jatayu bercerita bahwa ia sempat menolong Sinta yang akan diculik oleh Rahwana, tetapi ia tidak sekuat Rahwana sehingga ia terluka parah.

Rama dan Lesmana kembali mengembara untuk mencari Sinta. Mereka bertemu dengan Hanoman. Hanoman mengenalkan mereka kepada rajanya, yaitu Sugriwa. Sugriwa dapat membantu Rama untuk mendapatkan Sinta kembali, tetapi Rama juga harus membantu Sugriwa untuk merebut takhta kerajaan dan istrinya yang telah diambil oleh saudaranya, yaitu Subali.

Rama berhasil membunuh Subali. Sugriwa pun dinobatkan menjadi raja dan

Anggada (anak Subali) menjadi *Yuwuraja*. Sugriwa sempat terbuai dengan kekayaan dan kejayaan yang ia miliki sehingga melupakan janjinya kepada Rama. Hanoman pun mengingatkan Sugriwa untuk segera memenuhi janjinya sebelum Rama dan Lesmana marah.

Rama dan Lesmana mulai marah dan menagih janji kepada Sugriwa. Sugriwa memerintahkan pasukan *wanara* (pasukan kera) untuk menyebar ke empat arah mata angin untuk mencari Sinta. Sugriwa juga meminta Hanoman secara khusus untuk mencari Sinta. Rama sangat setuju dan memberikan sebuah cincin kepada Hanoman sebagai bukti bahwa ia adalah utusan Rama.

Di hutan, rombongan Hanoman dan Anggada bertemu dengan Sampati (saudara Jatayu). Sampati membantu rombongan Hanoman untuk melihat keberadaan Dewi Sinta dengan mata tajamnya. Setelah mengetahui keberadaan Dewi Sinta, Hanoman menyeberangi samudra untuk sampai di Alengka. Sesampainya di sana, ia mengubah wujudnya menjadi kera kecil dan mencari Sinta di setiap pelosok Alengka. Hanoman masuk ke dalam Taman Asoka dan mendapatkan Sinta di dalamnya. Ia memperhatikan Dewi Sinta dari atas dahan pohon. Ia juga melihat saat Rahwana merayu Sinta agar mau menikah dengannya, tetapi Sinta menolaknya dengan tegas.

Setelah keadaan aman, Hanoman menemui Sinta dan memberikan cincin pemberian Rama yang mengisyaratkan bahwa ia adalah utusan Rama. Sinta menerima cincin tersebut dan ia merasa sangat gembira. Kemudian Hanoman pulang untuk menemui Rama dan memberikan pesan dari Sinta serta perhiasan sebagai bukti bahwa ia telah bertemu Sinta. Sebelum pulang, Hanoman juga menghancurkan Taman Asoka dan membakar Kota Alengka sebagai pertanda awal kehancuran Alengka.

Hanoman kembali menyeberangi lautan sampai akhirnya bertemu Rama kembali. Ia menceritakan kejadian di Alengka dan pertemuannya dengan Sinta. Rama, Lesmana, Sugriwa, Anggada, pasukan *wanara*, dan Hanoman berangkat ke Alengka untuk menjemput Sinta dan menghancurkan Rahwana. Rahwana dan para menteriya mengatur siasat untuk melawan Rama.

Wibisana, adik Rahwana, tidak setuju dengan rencana Rahwana. Ia memutuskan untuk keluar dari Alengka dan menemui Rama untuk meminta perlindungan. Rama menerima Wibisana bersama keempat pengikutnya.

Rama, Lesmana, Sugriwa, Hanoman, Anggada, Wibisana, serta pasukan *wanara* menyerang Alengka dari segala penjuru. Terjadilah pertempuran yang sengit antara pasukan Rama dan pasukan Rahwana. Bala tentara Rahwana banyak yang mati. Bahkan, adik-adik dan putranya sendiri pun telah tewas di tangan pasukan Rama. Akhirnya Rahwana turun tangan untuk melawan Rama. Pertempuran sengit antara keduanya terjadi selama beberapa saat sampai Rahwana mati terkena busur panah Rama.

Setelah kematian Rahwana, Wibisana dinobatkan menjadi Raja Alengka dengan upacara yang megah. Rama kembali bertemu Sinta. Namun, Rama meminta Sinta untuk membuktikan kesuciannya. Sinta meminta Lesmana untuk membuat api unggun besar. Kemudian, Sinta menceburkan dirinya ke dalam api. Akan tetapi, secara ajaib tubuh Sinta tidak terbakar sama sekali. Hal tersebut adalah bukti kesucian Dewi Sinta. Rama dan Sinta kembali ke Ayodya. Rakyat Ayodya menyambutnya dengan sukacita terutama saudaranya, Bharata, yang sudah sangat merindukannya. Akhirnya, Rama pun menjadi Raja Ayodya seperti keinginan Dasarata.

3.2 Representasi Sifat Manusia dalam Tokoh Cerita *Ramayana* Versi C. Rajagopalachari

Dalam *Ramayana*, yang bertindak sebagai tokoh utama adalah Rama dan Sinta, sedangkan Lesmana merupakan tokoh utama tambahan. Klasifikasi ini merujuk pada pernyataan Burhan Nurgiyantoro, yaitu pembedaan tokoh itu bersifat gradasi, kadar keutamaan tokoh bertingkat: tokoh utama (yang) utama, utama tambahan, tokoh tambahan utama, tambahan (yang memang) tambahan. Ketiga tokoh di atas merupakan tokoh protagonis, sedangkan tokoh antagonisnya adalah Rahwana.

Dalam makalah ini, tidak akan dibahas semua tokoh dalam kisah *Ramayana*. Akan

tetapi, tokoh yang akan dibahas adalah empat tokoh utamanya, baik antagonis maupun protagonis, yaitu Rama, Sinta, Lesmana, dan Rahwana. Keempat tokoh tersebut sangat memengaruhi alur cerita secara keseluruhan, sedangkan tokoh-tokoh lainnya hanya sebagai pelengkap cerita. Keempat tokoh ini merepresentasikan sifat-sifat manusia saat ini. Seperti manusia pada umumnya, mereka tidak memiliki sifat yang "hitam-putih" seperti malaikat dan iblis. Selalu ada sifat positif dan negatif dalam diri setiap tokoh.

3.2.1 Tokoh Rama

Rama merupakan tokoh utama dalam cerita *Ramayana*. Ia adalah putra Raja Dasarata dengan istri pertama, Kausalya. Ia dilahirkan sebagai titisan Dewa Wisnu sehingga Rama memiliki sifat-sifat seperti dewa. Rama merepresentasikan ajaran yang mencerminkan sifat patuh dan taat terhadap aturan yang berlaku di dunia. Rama juga digambarkan sebagai seorang yang mempunyai sifat bertanggung jawab sebagai seorang suami maupun sebagai seorang kesatria. Perilaku-perilaku yang digambarkan Rama tersebut dalam agama Hindu disebut *dharma* (Hakim, 2009).

Sejak remaja, jiwa kesatria Rama sudah terlihat. Hal ini dibuktikan dengan kedatangan Resi Wiswamitra ke kerajaan Dasarata. Ia meminta izin agar Rama ikut membantu membasmi para raksasa. Setelah itu, ia pun mengikuti sayembara dan berhasil mendapatkan Sinta. Dari peristiwa tersebut terlihat bahwa tokoh Rama memiliki sifat kesatria dan pemberani. Selain itu, Rama merupakan pribadi yang penyabar, pengertian, dan berbakti kepada orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dari kesabaran dan ketabahannya melaksanakan janji ayahnya. Ia dapat menerima keputusan itu tanpa sedikit pun merasa kecewa karena ia tidak memiliki ambisi untuk menjadi raja.

Melalui sifat-sifat luhurnya seperti berani, murah hati, lembut tutur katanya, bijaksana, kemurnian hati, dan kualitas fisik yang dimiliki Rama, yakni wajahnya yang tampan, anggun, serta kekuatan yang ia miliki, Rama memang menjadi representasi raja yang sangat ideal. Rama juga bukanlah sosok

manusia yang berambisi dengan takhta dan harta.

Dalam kehidupan percintaannya, Rama sangat mencintai istrinya, Sinta. Hal ini dapat dibuktikan ketika Rama tidak tergoda oleh rayuan raksasa Suparnaka yang menjelma menjadi wanita cantik. Sinta merupakan salah satu sumber kekuatan Rama. Begitu pula sebaliknya. Namun, justru di sinilah letak kelemahan Rama. Kelemahan Rama ada pada Sinta. Karena adanya keinginan untuk menyenangkan istrinya, Rama cenderung mengikuti segala keinginan Sinta seperti menangkap kijang emas yang sangat diinginkan oleh Sinta. Hal ini terlihat dalam kutipan: "*Rama tidak bisa lagi menahan desakan istrinya.*" (Rajagopalachari, 2008: 255).

Walaupun Rama merupakan tokoh yang digambarkan sebagai sosok yang seakan tanpa cela, ia tetap memiliki sifat-sifat manusiawi yang dapat juga terbawa emosi jika berkaitan dengan istri tercintanya, Sinta. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Karena lelah dan haus, serta dicekam amarah dan rasa cemas yang tak tertahankan, Rama berteriak lagi, "Lesmana, jika tidak bertemu Sinta lagi di asrama ketika kembali, aku pasti akan mati merana. Hanya kau yang masih hidup dan bisa kembali ke Ayodya." (Rajagopalachari, 2008: 273)

Ketika Sinta diculik Rahwana, Rama langsung menderita. Sikap dan sifatnya menjadi berubah. Sifat-sifat manusiawi Rama mulai terlihat setelah Rama kehilangan Sinta. Ia menjadi pribadi yang panik, tidak dapat berpikir jernih, dan seperti orang gila hingga ia mengajak binatang dan pepohonan berbicara. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Ia berjalan ke sana kemari seperti orang gila. Teriaknya, "Oh, Dewata, apakah mereka sudah menelannya habis? Oh, ia pasti gemetar ketakutan"

"Oh pohon palem yang tinggi besar, kau pasti tahu di mana Sinta. Katakan di mana dia berada!" (Rajagopalachari, 2008: 275)

Sifat manusiawinya terasa lebih kuat saat ia kehilangan istrinya, Sinta, yang diculik oleh Rahwana. Setelah kehilangan Sinta, Rama seakan kehilangan kendali. Ia

senantiasa bersedih dan mengeluh pada Lesmana karena kehilangan istrinya. Selain itu, ia pun menjadi kurang sabar. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Mengira Sinta telah tiada, Rama meratap, "*Dharma* tidak bisa menyelamatkan Sinta! Tidak ada dewa yang menyelamatkannya. Dunia yang sekejam ini sebaiknya dihancurkan saja," Rama meracau tidak terkendali. (Rajagopalachari, 2008: 280)

Mendengar cerita Jatayu, air mata mengalir dari mata Rama. Ia melemparkan busur dan memeluk sang burung. Betapa remuk hati Rama dan Lesmana. Mereka menangis keras dan berguling-guling di tanah. (Rajagopalachari, 2008: 281)

Awalnya, Rama adalah sosok yang bijaksana dalam mengambil tindakan. Namun, setelah kehilangan Sinta, ia menjadi pribadi yang pesimis. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Lesmana, Sinta tidak ada di mana-mana. Para raksasa telah menangkap, mencabik-cabik, dan memakannya. Aku tidak sanggup hidup lagi. Ajalku sudah dekat" (Rajagopalachari, 2008: 276)

Melalui penjelasan di atas—mengenai perubahan sikap Rama—kita dapat mengaitkannya dengan kehidupan bahwa peran wanita itu sangatlah besar bagi laki-laki. Ada juga ungkapan yang mengatakan bahwa di belakang laki-laki hebat, terdapat perempuan yang hebat pula. Kita dapat mengambil pelajaran bahwa laki-laki tidak dapat hidup tanpa perempuan, begitu pula sebaliknya.

Rama juga merupakan sosok yang selalu menepati janjinya. Sebagai bagian dari *dharma*, ia menepati kata-katanya untuk membantu Sugriwa mengalahkan Subali. Ada sedikit hal yang mengecewakan, yaitu cara Rama membunuh Subali. Dia membunuhnya tanpa diketahui oleh korban. Ketika Subali sedang bertarung dengan Sugriwa, ia memanah Subali. Sikap ini masih belum dapat dimengerti mengapa Rama memilih melakukan tindakan seperti ini, bukan dengan cara bertarung berhadapan dengan Subali.

Terhenyak oleh serangan dari belakang—ia sama sekali tidak menyangka diserang dari belakang—Subali melihat sekeliling dengan tatapan tak mengerti. Ia melihat Rama dan Lesmana mendekat dengan busur di tangan. Air mata mengalir dari pipi *saking* marahnya. Dengan suara lemah, ia tuduh mereka melakukan tindakan khianat yang tak termaafkan. Mereka bunuh orang yang sedang bertarung melawan orang lain (Rajagopalachari, 2008: 308).

Sebagai seorang suami, Rama pun cenderung terlalu memikirkan apa kata orang lain. Ia pun “menguji” kesucian Sinta untuk dapat kembali lagi kepadanya walaupun ia percaya terhadap kesetiaan Sinta terhadapnya. Akan tetapi, jika sikap Rama ini dilihat dari posisinya sebagai raja, tindakan tersebut memang diperlukan untuk mempertahankan kehormatan raja sehingga rakyat tidak melihatnya sebagai seorang raja yang egois dan cenderung mengutamakan emosi. Hal ini berguna untuk membentuk opini publik agar kehormatan raja tidak jatuh di mata rakyatnya maupun kerajaan lain. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Kau pikir aku tidak tahu kesucian hatimu yang tanpa cela? Tuntutan pembuktian kesucian itu kubuat untuk memuaskan hati orang-orang. Tanpa pembuktian itu, mereka akan berkata—bukankah demikian?—karena cinta yang membuta dapat menyebabkan Rama bersikap lemah dan mengabaikan prinsip-prinsip orang yang berpendidikan.” (Rajagopalachari, 2008: 503)

Walaupun segala tindak tanduk Rama sering kali menimbulkan kontroversi, perjalanan hidup Rama memberikan panduan dan tuntunan untuk bersikap dengan menempatkan diri sebagai anak, suami, maupun raja. Semua peran yang melekat pada seseorang harus dilakukan sesuai dengan tuntutan peran tersebut dalam masyarakat. Manusia kadang memiliki peran ganda dan sering kali peran-peran tersebut bertentangan satu sama lainnya. Oleh sebab itu, manusia harus dapat memprioritaskan peran yang harus didahulukan dalam kehidupan bermasyarakat.

3.2.2 Tokoh Sinta

Sinta adalah anak Raja Janaka, Raja Kerajaan Mantilireja. Dalam cerita *Ramayana*, Sinta merupakan salah satu tokoh utama selain Rama. Sinta menjadi salah satu penyebab terjadinya perang besar antara Rama beserta pasukan *wanara* dan Rahwana beserta pasukan raksasa. Sinta adalah sosok perempuan yang cantik. Dia adalah penggambaran sosok dewi dari kayangan. T tutur katanya lembut dan berbudi luhur. Raja Janaka sangat menyayangi Sinta. Oleh karena itu, Raja Janaka mengadakan sayembara Panah Rudra untuk mencari suami yang pantas bagi Sinta.

Sinta merupakan gambaran seorang istri yang ideal. Ia merupakan istri yang setia dan sabar terhadap suami dalam keadaan apa pun. Ketika Rama sedang berada dalam kebahagiaan di istana hingga ia hendak dinobatkan menjadi raja, Sinta senantiasa mendukungnya. Bahkan, ketika akhirnya Rama harus pergi dari istana dan diasingkan di hutan selama 14 tahun, Sinta yang terbiasa dengan segala kemudahan dan kemewahan istana pun rela meninggalkan segalanya demi mengikuti suaminya. Ia rela ikut diasingkan ke hutan bersama Rama untuk membuktikan kesetiiaannya mendampingi Rama dalam keadaan suka maupun duka. Saat menasihati Rama, Sinta selalu menggunakan kata-kata halus sehingga Rama tidak pernah tersinggung. Sinta juga tidak pernah mengeluh walaupun hidup di hutan. Di bawah ini adalah kutipan perkataan Sinta kepada Rama ketika ia memohon agar ia boleh ikut serta pergi ke hutan.

“Suamiku, kata-katamu indah. Bagiku, apa yang kau katakan itu aneh. Seorang istri dipisahkan dari suaminya. Kewajiban suami bukan tanggung jawab istri. Istri tidak berhak ikut menanggung beban tanggung jawab suami. Aku tidak akan bisa menerima kata-katamu. Menurutku untung malangmu adalah untung malangku. Jika Rama mengasingkan diri ke hutan, itu juga berlaku untuk Sinta. Sinta adalah bagian dari Rama. Aku akan berjalan di depanmu. Akan kubuka dan kupersiapkan jalan supaya kau bisa berjalan dengan nyaman. Jangan menganggapku kepala batu. Ayahanda dan Ibunda

mendidikku dengan *dharma*. Apa yang kau katakan bertentangan sepenuhnya dengan apa yang mereka ajarkan. Satu-satunya jalan yang terbentang di depanku adalah bersamamu ke mana pun kakimu melangkah. Jika hari ini juga aku akan berangkat menemanimu, kau tidak boleh menolak. Jangan kira aku tidak sanggup hidup di hutan. Bersamamu kehidupan di hutan akan jadi liburan yang membahagiakan. Aku berjanji tidak akan menyusahkanmu. Buah dan akar yang kau makan aku makan juga. Aku tidak akan memperlambat jalanmu.” (Rajagopalachari, 2008: 126)

Dengan suaminya, Sinta merasa hidup sesusah apa pun akan menjadi lebih menyenangkan. Ia bisa mengubah kesusahan hidupnya menjadi suatu hal yang menyenangkan hatinya.

Sinta pun tetaplah merupakan seorang manusia yang juga bisa mudah tertarik untuk memiliki sesuatu yang baru, misalnya kijang emas. Jika ia menginginkan sesuatu, ia senantiasa meminta pada suaminya untuk dikabulkan dan terus mendesak suaminya agar permintaannya dikabulkan oleh suaminya. Ia pun cenderung suka merengek-rengok dan marah-marah jika permintaannya tidak dikabulkan. Ketika Lesmana menolak untuk menyusul Rama, Sinta malah merengek-rengok dan mencaci maki Lesmana dengan tuduhan yang menyakitkan karena terlalu mengkhawatirkan Rama. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Tapi, kata Sinta, “Tangkaplah kijang itu untukku, aku ingin menjadikannya binatang piaraan di asrama. Inilah binatang terelok yang pernah kulihat di hutan. Lihat! Lihatlah baik-baik. Warnanya indah sekali. Lucu sekali!”

Ia pun terus bicara tentang kijang itu dan ingin memilikinya. “Bagaimanapun caranya, tangkap kijang itu untukku,” pintanya.

...
“Lihat! Serunya, “kulitnya keemasan! Dan, lihat, sekarang berubah keperakan! Jika tidak bisa menangkap hidup-hidup, panahlah dan ambil kulitnya. Kita tidak akan lagi melihat kijang seelok itu. Pasti cantik dijadikan alas duduk. Lihat, lihat. Sekarang ia pergi. Pergilah dan tangkap hidup-hidup. Paling tidak, ambil kulitnya. (Rajagopalachari, 2008: 254–255)

Walaupun demikian, Sinta tetaplah sosok perempuan lembut dan penuh dengan kesetiaan. Ketika Rahwana memintanya menjadi istri, Sinta tetap teguh dan menolak secara tegas keinginan Rahwana tersebut. Sekalipun ia mendapat berbagai macam tekanan dari Rahwana, Sinta pun tetap teguh pada pendiriannya untuk setia pada suaminya.

“Rahwana, buanglah jauh-jauh omong kosong tentangku. Tidaklah pantas kau menginginkanku. Kembalilah kepada istri-istrimu. Aku tidak akan pernah mengiyakan lamaranmu. Coba pikirkan keluarga yang melahirkanku. Coba pikirkan keluarga yang aku nikahi. Bagaimana mungkin kau bisa mendapatkanku. Jangan buang waktu memikirkan keinginan yang bodoh dan mustahil itu. Semuanya hanya akan membawamu pada kekecewaan!” (Rajagopalachari, 2008: 358)

Sebagai seorang wanita, Sinta juga seorang yang pemberani dan tegas. Dengan kata-kata yang halus tetapi tegas, ia mencoba memperingatkan Rahwana bahwa apa yang dilakukannya tidak benar dan menentang *dharma*. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini.

“Apa tidak ada yang mengajarmu melangkah di jalan yang benar? Mengapa kau berbuat kejahatan dan membawa kehancuran bagi diri sendiri dan rakyatmu? Ketika raja kehilangan kendali diri, kerajaan dan kekayaannya akan hancur seluruhnya. Yakinlah Alengka ini dan kekayaannya yang berlimpah akan hancur lebur jika kau bersikeras dengan kedosaanmu. Musuh-musuh yang telah kau taklukkan dan permalukan akan bersuka ria di atas kehancuranmu. Aku tidak menginginkan kekayaan dan kesenangan yang kau janjikan. Aku sama sekali tidak tergoda. Aku sudah menikah dengan Rama. Dia akan selalu ada di benak dan hatiku. Aku, yang sudah mengucapkan sumpah janji di hadapannya, tidak akan mungkin mengucapkan sumpah janji yang sama kepada yang lain. Selamanya dan seutuhnya aku adalah miliknya. Seperti Kitab Weda yang menjadi milik orang yang menguasainya dengan sikap hormat, aku adalah milik Rama. Tidak sepatutnya orang lain melihatku dengan pandangan ingin memiliki. Dengarkan aku yang bicara demi kebaikanmu sendiri. Mohonlah dengan

kerendahan hati ampunan Rama supaya tidak terkena murkanya. Jangan memilih jalan kehancuranmu sendiri. Rama adalah pribadi yang pemurah. Ia pasti mengampunimu, jika kau memohon belas kasihnya. Mohonlah ampunannya dan hindari kehancuranmu sendiri. Jangan pilih jalan kehancuran dan kematianmu sendiri. (Rajagopalachari, 2008: 359)

Sinta juga digambarkan sebagai sosok yang patuh kepada orang tua dan suaminya. Sinta menunjukkan kepatuhannya itu ketika menerima nasihat dan keputusan ayahnya, Raja Janaka, untuk mengadakan sayembara guna mencari calon suami yang layak untuknya. Hal ini juga menunjukkan sifat baktinya kepada orang tua. Sinta pun selalu menunjukkan sifat baktinya kepada Rama, suaminya. Ia rela hidup di hutan demi berbakti kepada Rama.

Perilaku-perilaku yang dilakukan oleh Sinta ini menunjukkan kepada pembaca bagaimana menjadi seorang perempuan lembut, terhormat, dan setia. Melalui tokoh Sinta, kita dapat melihat manisnya kesabaran, ketabahan, keteguhan, kepercayaan, dan kesetiaan seorang istri terhadap suaminya seperti pepatah yang mengatakan bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian. Sifat-sifat dan sikap-sikap inilah yang kemudian membuahkan hasil yang menyenangkan walaupun awalnya sangat berat bagi Sinta maupun Rama. Keteguhan hatinya yang senantiasa setia terhadap suaminya membuat para dewa pun menyucikannya dari segala macam kecurigaan orang terhadapnya dengan cara menyelamatkan Sinta dari kobaran api. Setelah melewati berbagai ujian, Sinta dapat bersama lagi dengan Rama dan hidup berbahagia.

3.2.3 Tokoh Lesmana

Lesmana adalah adik Rama. Ia adalah anak yang terlahir dari istri kedua Dasarata, Dewi Sumitra, melalui upacara persembahan kuda untuk memohon dikaruniai seorang putra. Upacara tersebut berhasil dan Sumitra melahirkan anak kembar, yaitu Lesmana dan Satruguna.

Lesmana digambarkan sebagai kesatria yang tangguh dan pemberani sehingga ia merupakan sosok yang tidak mudah

ditaklukkan oleh lawan-lawannya. Ia pun mahir dalam mendirikan tempat tinggal, padahal hal ini merupakan sesuatu yang cukup mengherankan bagi seorang kesatria yang terbiasa hidup di istana. Lesmana digambarkan sebagai orang yang penyabar dan setia. Hal ini dibuktikan dengan kesediaannya mengikuti Rama yang diasingkan di hutan sehingga ia tidak menikah. Ia pun sabar menerima kata-kata yang menyakitkan dari Sinta saat ia berusaha untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh kakaknya, Rama, untuk menjaga Sinta apa pun yang terjadi. Kesabaran Lesmana dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Amarah Sinta memuncak. Lesmana hanya bisa diam. Kata-kata tajam itu menghunjam dan menikam hati laksana panah beracun. Susah payah Lesmana berusaha menahan diri. Ia katupkan tangan di dada dan katanya, "Oh Bunda! Oh Dewi! Kau tidak pantas berucap seperti itu. Seperti besi yang merah panas terbakar kata-katamu, kata-katamu membakar telingaku. Pandanganmu tentangku tidak adil dan jahat. Dengan disaksikan para dewa, aku bersumpah, kecurigaanmu itu sama sekali tidak beralasan" (Rajagopalachari, 2008: 260)

Lesmana pun memiliki sifat yang manusiawi. Ia orang yang mudah tersentuh emosinya apalagi jika berkaitan dengan saudaranya, Rama. Ketika ia mengetahui Rama hendak diasingkan ke hutan, Lesmana merupakan orang pertama yang tersulut kemarahannya dan berencana untuk merebut takhta kerajaan dari Bharata. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Lesmana setuju. Tapi, tidak mudah baginya untuk mengendalikan amarahnya sendiri, ketika mendekati pintu gerbang kerajaan.

Melihat wajah tegang Lesmana yang waktu itu bersenjata lengkap, para prajurit penjaga menjadi waspada dan bersiap memperketat penjagaan. Melihat itu, Lesmana semakin marah. (Rajagopalachari, 2008: 320)

Lesmana digambarkan sebagai seorang saudara yang senantiasa mendukung kakaknya untuk menjalankan *dharma*. Selain itu, Lesmana juga merupakan orang yang suka menghibur, suka bercanda, penurut,

sabar, dan mudah tersentuh. Lesmana juga orang yang sangat peka. Ketika Sinta meminta Rama untuk menangkap kijang kencana di hutan, Lesmana sudah mencurigai bahwa kijang tersebut bukanlah kijang asli, melainkan kijang jadi-jadian.

Tapi, Lesmana menaruh curiga. Menurutnya, kijang itu bukan kijang biasa. Kijang jadi-jadian, jelmaan raksasa. Rama dan Lesmana pernah mendengar cerita tentang Maricha. Maricha sering menyaru menjadi kijang dan memperdaya orang-orang yang memburu kijang di hutan.

"Itu kijang jadi-jadian. Itu hanya tipu daya raksasa." (Rajagopalachari, 2008: 254)

Keharmonisan dan kerukunan—terutama sesama saudara—merupakan suatu keadaan yang selalu didambakan dan ditumbuhkan oleh masyarakat terutama di dalam keluarga mereka. Keselarasan, cinta kasih, keakraban, dan rasa aman seharusnya dapat diperoleh di dalam kehidupan keluarga. Kondisi seperti ini diusahakan di dalam kehidupan keluarga Rama dan Sinta beserta adiknya, Lesmana. Hubungan tersebut dapat dikatakan cukup harmonis. Di antara mereka jarang sekali terjadi ketidakcocokan dan perkecokan. Mereka selalu berbicara bersama jika ada permasalahan yang harus diselesaikan. Semuanya dilakukan dengan tulus dan penuh kasih sayang. Inilah gambaran keluarga yang harmonis. Kehidupan mereka dapat dijadikan contoh bagi kita agar dapat membangun keluarga yang harmonis.

3.2.4 Tokoh Rahwana

Rahwana merupakan seorang raksasa yang memiliki sifat serakah. Ia memiliki banyak istri untuk memuaskan hawa nafsunya. Ketika melihat wanita cantik, ia selalu ingin menikahi wanita tersebut. Ia tidak pernah puas dengan istri-istri yang telah dimilikinya. Begitu pula ketika ia melihat Sinta, Rahwana ingin memilikinya.

Rahwana juga seorang yang mudah terpancing emosi. Ia tidak pernah memikirkan lebih jauh akibat dari perbuatannya. Rahwana lebih sering mengumbar hawa nafsu dan emosinya daripada akalnyanya. Begitu pula saat Suparnaka bercerita tentang dirinya yang

dipermalukan Rama dan Lesmana, Rahwana langsung mengambil simpulan bahwa Rama yang salah. Ia tidak mencari informasi lebih lanjut mengenai peristiwa itu, tetapi langsung mendatangi dan menyerang Rama.

Rahwana juga tidak berpikir panjang sebelum bertindak. Rahwana merupakan raksasa yang licik. Ia melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Bahkan, jika harus membunuh orang pun, ia akan melakukannya. Begitu pula, saat ia menculik Sinta. Ia menculik dengan cara mengelabui Rama dan Lesmana. Rahwana meminta Maricha untuk berubah menjadi kijang emas. Ketika Rama dan Lesmana telah jauh dari Sinta, Rahwana mendekati Sinta dalam wujud seorang pertapa tua. Dengan kelicikannya, ia membawa Sinta ke kerajaannya. Rahwana pun tidak pernah mau mendengarkan pendapat orang lain. Saat Maricha menasihatinya untuk tidak menculik Sinta, ia marah dan tidak menghiraukan.

Rahwana juga merupakan orang yang sombong, kejam, senang dipuji, keras kepala, egois, dan angkuh. Akan tetapi, di balik sifat-sifat jahatnya, Rahwana juga memiliki sisi baik. Rahwana adalah orang yang cukup solider terhadap keluarga, kawan-kawan, dan bangsanya. Ketika Suparnaka dipermalukan oleh Rama dan Lesmana, Rahwana berusaha untuk membela adiknya dan mempertahankan kehormatan bangsanya, yaitu bangsa raksasa. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

"Untuk membalaskan dendam, aku putuskan untuk merampas istrinya. Demi bangsa raksasa, aku wajib mempermalukan dan menghukum Rama. Dan untuk itu, aku butuh bantuanmu. Dengan bantuanmu, tidak ada lagi yang perlu aku takuti. Tidak ada yang mengimbangimu dalam hal keberanian, kekuatan, dan kesaktian. Karena itulah, aku datang kepadamu. Kau tidak boleh menolak. Aku akan beri tahu bagaimana kau harus membantuku." (Rajagopalachari, 2008: 248)

Salah satu sifat Rahwana yang juga dapat dijadikan contoh adalah berani. Ia tidak pernah merasa takut dan gentar menghadapi musuh. Akan tetapi, sayangnya, keberaniannya terlalu berlebihan

sehingga membuatnya angkuh dan merasa dirinya paling hebat sehingga tidak dapat dikalahkan. Sifat seperti inilah yang harus dihindari. Di luar itu semua, keberaniannya merupakan teladan bagi kita agar tidak takut menghadapi kehidupan dan masa depan kita.

4. SIMPULAN

Ramayana adalah sebuah kisah yang dikenal sepanjang masa, bersama dengan *Mahabharata*. Kisah *Ramayana* diambil dari salah satu kitab suci agama Hindu di India yang memiliki beberapa dimensi yang bersifat filosofis. Naskah ini semula berbentuk syair yang disebut *Purana* kemudian disusun kembali oleh seorang pujangga India bernama Walmiki dalam bahasa Tamil.

Kisah *Ramayana* tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan nilai moral dan etika. Karakter di dalamnya tidak hanya sekadar fiksi, tetapi juga merepresentasikan sifat manusia yang kompleks dan beragam. Tokoh utama di dalamnya adalah Rama dan Sinta, sedangkan Lesmana merupakan tokoh utama tambahan. Ketiga tokoh di atas merupakan tokoh protagonis, sedangkan tokoh antagonisnya adalah Rahwana. Dalam kisah ini terdapat beberapa keterangan mengenai tindakan-tindakan tokoh yang tidak 'hitam-putih'. Maksudnya, karakter tokoh sangat manusiawi, tokoh protagonis pun dapat melakukan kesalahan, dan sebaliknya. Oleh karena itu, pembaca dapat melihat cerita ini dari berbagai sudut pandang.

Citra pasangan suami istri yang cukup ideal tergambar dalam hubungan Rama dan Sinta. Hubungan mereka bukan tanpa godaan dan ujian dalam berumah tangga. Namun, mereka mampu melewatinya dengan baik sehingga hubungan mereka tetap langgeng. Rama adalah sosok suami pelindung yang sangat mencintai istrinya, sedangkan Sinta adalah sosok istri yang setia dan mampu menjaga muruah keluarganya.

Rama adalah putra Raja Dasarata dengan permaisurinya, Kausalya. Melalui sifat-sifat luhurnya seperti berani, murah hati, lembut tutur katanya, bijaksana, kemurnian hati, dan kualitas fisik yang dimiliki Rama, yakni wajahnya yang tampan, anggun, serta

kekuatan yang ia miliki, Rama menjadi representasi raja yang ideal. Rama juga bukanlah sosok manusia yang berambisi dengan harta, takhta, dan wanita. Akan tetapi, Rama cenderung menjadi pemarah dan lemah terhadap keadaan yang berhubungan dengan Sinta atau Lesmana.

Sinta merupakan anak Raja Janaka, Raja Kerajaan Mantilireja. Sinta menjadi salah satu penyebab terjadinya perang besar antara Rama beserta pasukan *wanara* dan Rahwana beserta pasukan raksasa. Sinta adalah gambaran seorang istri yang ideal. Ia merupakan istri yang sabar dan setia terhadap suami dalam keadaan apa pun. Ia juga merupakan sosok perempuan yang lembut, patuh, dan setia terhadap suaminya. Selain itu, ia adalah perempuan yang sangat berani dan tegas bahkan terhadap raksasa yang jahat sekalipun. Akan tetapi, ia cenderung mudah tertarik dan ingin memiliki sesuatu yang baru dilihatnya.

Lesmana—adik Rama—adalah anak yang terlahir dari istri kedua Dasarata, Dewi Sumitra. Lesmana digambarkan sebagai kesatria yang tangguh dan pemberani sehingga ia merupakan sosok yang tidak mudah ditaklukkan oleh lawan-lawannya. Ia adalah saudara yang senantiasa mendukung kakaknya, Rama. Selain itu, Lesmana juga merupakan orang yang suka menghibur, suka bercanda, penurut, sabar, dan mudah tersentuh.

Rahwana merupakan seorang raksasa yang memiliki sifat serakah. Ia pun merupakan raksasa yang mudah terpancing emosinya, keras kepala, dan sulit mendengarkan nasihat dari orang lain. Akan tetapi, di balik sifat-sifat jahatnya, Rahwana adalah seorang yang sangat solider terhadap keluarga dan bangsanya. Selain itu, ia juga seorang yang pemberani.

DAFTAR PUSTAKA

Anggoro, B. (2018). "*Wayang dan Seni Pertunjukan-Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah*", *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2): 257–268.

- Budianto, A.D.C. (2012). Pusat Pengembangan Seni Wayang Kulit di Yogyakarta, UAJY.
- Creswell, J.W. (2009). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim, M.N. (2009). "Ajaran Etika yang Terkandung dari Perjalanan Hidup Tokoh Rama dalam Kisah *Ramayana*: Telaah terhadap Buku *Ramayana* Karya C. Rajagopalachari", dalam <http://digilib.uinsuka.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=digilib-uinsuka--muhamadnur-1549> (14 Oktober).
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hazeu, G.A.J. (1979). *Kawruh Asalipun Ringgit Sastra Gegepokanipun Kaliyan Agami Ing Jaman Kina*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Penerbitan Buku dan Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Irawanto, R. (2019). "Pergelaran Wayang Krucil", *Senada* (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi).
- Jaeger, G. and P. Selznick (1964). "A Normative Theory of Culture", *American Sociological Review*, 653–669.
- Jupriono, D. (2021). "Erotica in Mahabharata and Ramayana", *International Journal of Educational Research and Social Sciences (IJERSC)*, 2(3): 619–628.
- Keesing, R.M. (1974). "Theories of Culture", *Annual Review of Anthropology*, 3(1): 73–97.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koster, G. (2018). "Ramayana and Mahabharata in Hikayat *Misa Taman Jayeng Kusuma*", *Traces of the Ramayana and Mahabharata in Javanese and Malay Literature*, 99–136.
- Lal, P. (2008). *Ramayana*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Murtiyoso, B., dkk. (2004). *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Etnika.
- Noviani, R. (2002). *Jalan Tengah Memahami Iklan: Antara Realitas, Representasi, dan Simulasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Nugrahani, F. and M. Hum (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books, 1(1): 3–4.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2011). "Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Patton, M. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. London: Sage Publication, Inc.
- Pendit, N.S. (2009). *Ramayana*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Permadi, R.T. and M. Fauzi (2011). "Perancangan Buku Warisan Budaya Wayang Kulit Indonesia", *Inosains*, 6(2): 79–85.
- Purwanto, W.E. (2015). "Simbol Rama dalam Epos *Ramayana* bagi Raja dan Masyarakat Jawa".
- Rajagopalachari, C., Murtanto (Penerj.). (2008). *Ramayana*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Runciman, W.G. (2009). *The Theory of Cultural and Social Selection*. Cambridge University Press.
- Sasongko, T.A. (2016). "Gambaran Tokoh Sinta dalam Novel *Sinta Obong* Karya Ardian Kresna dan Cerita *Ramayana* Karya C. Rajagopalachari: Studi Sastra Bandingan".
- Sudjiman, P. (1998). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wibowo, Y.D. (2014). "Analisis Nilai-Nilai Moral Novel *Ramayana* Karya Sunardi D.M. dan Implementasi Pembelajarannya di SMA", *Doctoral Dissertation*, PBSI-FKIP.
- Widiana, S.S.F. (2019). "Aktualisasi Diri Tokoh Utama pada Novel *Hanoman* dalam Wiracarita *Ramayana* Karya Zulham Farobi", *Doctoral Dissertation*, Universitas Muhammadiyah Malang.

